

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan partisipan dari dua kelompok generasi, yakni Generasi Y (berusia 28–43 tahun) dan Generasi X (berusia 44–61 tahun) yang merupakan pekerja di sektor formal dan bekerja bersama Generasi Z selama minimal enam bulan. Total responden yang berhasil dikumpulkan berjumlah 396 orang. Meskipun total responden yang mengisi kuesioner sebanyak 396 orang, hanya 389 data yang digunakan dalam analisis karena sebanyak 7 subjek tidak memenuhi kriteria karakteristik yang telah ditetapkan. Pengambilan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner berbasis Google Form, dengan periode pengumpulan data berlangsung dari bulan Februari hingga Mei 2025.

4.1.1 Gambaran Responden Berdasarkan Data Demografis

Data demografis yang diperoleh dalam penelitian ini mencakup usia, jenis kelamin, serta durasi bekerja bersama Generasi Z, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.1. Mayoritas responden berusia antara 28 hingga 43 tahun, yaitu sebanyak 289 orang (74,3%). Selain itu, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, dengan jumlah mencapai 215 orang atau sebesar 55,3% dari total responden. Berdasarkan durasi bekerja bersama Generasi Z, sebagian besar responden menjawab telah bekerja selama lebih dari dua tahun, yaitu sebanyak 201 orang (52%).

Tabel 4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian (N=386)

Karakteristik	N	Persentase
Usia		
28 - 43 Tahun	289	74,3%
44 - 61 Tahun	100	25,7%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	174	44,7%
Perempuan	215	55,3%
Lama bekerja bersama Gen Z		
1-2 tahun	187	48%
Lebih dari 2 tahun	202	52%

4.2 Analisis Hasil Statistik Deskriptif

4.2.1 Gambaran *Ageism*

Hasil analisis statistik deskriptif yang ditampilkan pada Tabel 4.2, menunjukkan bahwa gambaran mengenai *Ageism* pada responden ditunjukkan melalui skor rata-rata (mean) yang diperoleh dari total skor responden. Skor *mean* teoritik variabel *Ageism* adalah sebesar ($\mu = 91$) dengan standar deviasi sebesar ($\sigma = 11,75$). Dengan demikian, rentang nilai didapatkan berdasarkan perhitungan *mean* teoritik ± 1 standar deviasi berada pada kisaran 102,75 hingga 79,25 (*mean* teoritik ± 1 SD). Sementara itu, nilai *mean* empirik yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebesar 128,23, yang berada diatas dari rentang tersebut. Dilihat dari dimensi spesifik, dimensi *Humility-Deference* memiliki *mean* empirik sebesar ($\mu = 32,53$), yang berada dalam rentang yang diharapkan antara 18,14 hingga 30,86 ($\mu = 24,5$, $SD = 6,36$). Pada dimensi *Loyalty-Belonging* menunjukkan *mean* empirik yang masuk dalam kategori tinggi, yaitu ($\mu = 29,55$), karena tetap berada diatas rentang yang diharapkan antara 17,62 hingga 24,38 (*mean* teoritik = 21, $SD = 3,38$). Sementara itu, dimensi *Vitality-Innovation* menunjukkan *mean* empirik yang masuk dalam kategori tinggi, yaitu ($\mu = 66,14$), karena skor berada diatas dalam rentang berikut 39,89 hingga 51,11 (*mean* teoritik = 45,5, $SD=5,61$). Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, disimpulkan bahwa tingkat *ageism* pada responden berada dalam kategori tinggi.

Tabel 4.2 Gambaran Responden Variabel *Ageism*

Dimensi	Mean Teoritik	Mean Empirik	Standar Deviasi	Min	Maks
Total WAYS	91,0	128,23	11,75	50	156
<i>Humility-Deference</i>	24,5	32,53	6,36	14	42
<i>Loyalty-Belonging</i>	21,0	29,55	3,38	9	36
<i>Vitality Innovation</i>	45,5	66,14	5,61	16	78

4.2.2 Gambaran Social Dominance Orientation

Gambaran mengenai *social dominance orientation* pada responden diperoleh berdasarkan nilai rata-rata (mean) dari total skor yang dikumpulkan. Hasil analisis statistik deskriptif ditampilkan pada Tabel 4.3. menunjukkan skor *mean* teoritik variabel SDO adalah sebesar ($\mu = 64$) dengan standar deviasi sebesar ($\sigma = 23,11$). Dengan demikian, rentang nilai sedang berdasarkan perhitungan *mean*

teoritik ± 1 standar deviasi berada pada kisaran 87,11 hingga 40,89 (*mean* teoritik ± 1 SD). Sementara itu, nilai *mean* empirik yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebesar 66,87, yang berada di dalam rentang tersebut. Dilihat dari dimensi spesifik, dimensi SDO-D memiliki *mean* empirik sebesar (μ 33,19), yang masuk dalam kategori sedang, karena skor berada di tengah dalam rentang berikut 19,46 hingga 44,54 ($\mu=32$, $SD=12,54$). Sementara itu, dimensi SDO-E menunjukkan *mean* empirik yang masuk dalam kategori sedang, yaitu ($\mu=33,68$), karena skor berada didalam rentang berikut 20,55 hingga 43,45 (*mean* teoritik=32, $SD=11,45$). Hasil menunjukkan bahwa secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tingkat *social dominance orientation* pada responden berada dalam kategori sedang.

Tabel 4.3 Gambaran Responden Variabel *Social Dominance Orientation*

Dimensi	Mean Teoritik	Mean Empirik	Standar Deviasi	Minimal	Maksimal
Total SDO	64	66,87	23,11	24	105
SDO-D	32	33,19	12,54	9	53
SDO-E	32	33,68	11,45	10	53

4.3 Uji Asumsi

4.3.1 Hasil Uji Normalitas

Peneliti melakukan pengujian asumsi normalitas untuk menentukan jenis analisis korelasi yang sesuai digunakan dalam penelitian. Jika hasil uji menunjukkan data berdistribusi normal dengan nilai $p > 0,05$ sesuai kriteria dari Gravetter dan Forzano (2019), maka analisis korelasi dilakukan menggunakan *Pearson's r*. Namun, jika data tidak berdistribusi normal, maka digunakan alternatif analisis korelasi *Spearman's rho*.

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

	<i>Shapiro-Wilk</i>	<i>p-value</i>
SDO	0,921	<0,001
WAYS	0,913	<0,001

Tabel 4.4 menunjukkan hasil uji normalitas untuk variabel *Social Dominance Orientation* ($W = 0,921$, $p < 0,001$) dan variabel *Ageism* ($W = 0,913$, $p < 0,001$), hasil menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak berdistribusi normal. Peneliti telah melakukan upaya dengan mengeliminasi nilai outlier, namun langkah tersebut tidak memberikan perubahan yang signifikan. Oleh karena itu,

peneliti memutuskan untuk melanjutkan analisis menggunakan data awal sebelum menghilangkan outlier. Dengan mempertimbangkan distribusi data yang tidak normal, maka analisis korelasi dilakukan menggunakan teknik *non-parametric*, yaitu *Spearman's rho*.

4.4 Analisis Utama

4.4.1 Hasil Uji Korelasi

Analisis korelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Spearman's rho* melalui aplikasi statistik JASP versi 0.18.3.0. Hasil dari uji korelasi tersebut disajikan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Hasil koefisien korelasi *social dominance orientation* dan *ageism*

Spearman's Correlations		
	Spearman's rho	p
SDO - WAYS	0,559	< 0,001

Hasil analisis korelasi menggunakan *Spearman's rho* menunjukkan bahwa *Social Dominance Orientation* dan *Ageism* berkorelasi positif yang kuat, $r(389) = 0,559$, $p < 0,001$. Mengacu batasan korelasi Cohen, hubungan antar variabel dikategorikan lemah jika koefisiennya sekitar 0,10, sedang 0,30, dan kuat apabila mencapai 0,50 atau lebih (Gravetter & Forzano, 2019). Hasil ini mendukung hipotesis penelitian Hipotesis Nol (H_0) ditolak. Artinya, semakin tinggi skor pada variabel *social dominance orientation*, semakin tinggi pula skor pada variabel *ageism*, dan sebaliknya.

4.5 Analisis Tambahan Penelitian

Peneliti melakukan uji beda sebagai analisis tambahan dengan membedakan dua jenis kelompok yaitu berdasarkan jenis kelamin dan lama bekerja bersama gen Z yaitu 1-2 tahun dan > 2 tahun. Uji beda dilakukan menggunakan *independent sample t-test*, dengan menggunakan software JASP 0.18.3.0.

4.5.1 Uji Beda Variabel SDO dan Ageism Berdasarkan Jenis Kelamin

4.5.1.1 Uji Beda Variabel Ageism Berdasarkan Jenis Kelamin

Peneliti melakukan analisis tambahan berupa uji beda dengan membandingkan dua kelompok berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Uji beda dilakukan menggunakan *independent sample t-test* dengan terlebih dahulu menguji asumsi normalitas dan homogenitas melalui *equality of variance*. Jika data tidak memenuhi asumsi normalitas, maka analisis dilanjutkan dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* sebagai alternatif *non-parametric*, sehingga tidak memerlukan uji asumsi *equality of variance*.

Tabel 4.6 Uji Normalitas Shapiro-Wilk

	Kelompok	W	p
<i>Workplace Ambivalent</i>	Laki-laki	0,923	< 0,001
<i>Youngism Scale (WAYS)</i>	Perempuan	0,903	< 0,001

Hasil uji normalitas yang dilihat pada Tabel 4.6, skor *Shapiro-Wilk* pada variabel *ageism* yakni subjek kelompok laki-laki menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal ($W = 0,923, p < 0,001$). Hal yang sama juga ditemukan pada kelompok subjek perempuan, data tidak terdistribusi normal ($W=0,903, p < 0,001$). Oleh karena asumsi normalitas tidak terpenuhi, analisis uji beda dilakukan menggunakan uji *Mann-Whitney non-parametric*.

Tabel 4.7 Beda Variabel Ageism Berdasarkan Jenis Kelamin

	W	p	Rank-Biserial Correlation	JK	Median
WAYS	21257,000	0,021	0,136	Laki-laki Perempuan	133,000 130,000

Pengujian analisis tambahan uji beda dilakukan menggunakan uji *non-parametric, Mann-Whitney* yang dapat dilihat pada Tabel 4.7. Uji *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *ageism* pada kelompok karyawan laki laki ($Mdn = 133,000$) dibandingkan pada kelompok perempuan ($Mdn = 130,000$), $W=21257,000, p < 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa secara distribusi, terdapat perbedaan kecenderungan terhadap tingkat *ageism* di mana kelompok laki-laki menunjukkan kecenderungan yang sedikit lebih tinggi. Jika dilihat skor *rank-biserial correlation* ($r_B=0,136$) mengindikasikan bahwa efek perbedaan tersebut

berada pada kategori kecil. *Rank-biserial correlation* dapat digunakan untuk melihat ukuran efek dalam analisis *non-parametric Mann-Whitney* (Gross-Sampson, 2024).

4.5.1.2 Uji Beda Variabel SDO Berdasarkan Jenis Kelamin

Peneliti juga melakukan analisis tambahan uji beda dengan membedakan dua kelompok jenis kelamin pada variabel *social dominance orientation* berdasarkan jenis kelamin. Peneliti menggunakan *independent sample t-test* dengan uji asumsi yakni normalitas dan homogenitas menggunakan *equality of variance*. Apabila data tidak terdistribusi normal analisis dilanjutkan menggunakan uji *Mann-Whitney* yang merupakan *non-parametric*, sehingga tidak memerlukan uji asumsi *equality of variance*.

Tabel 4.8 Uji Normalitas Shapiro-Wilk

	Kelompok	W	p
<i>Social Dominance Orientation</i>	Laki-laki	0,897	< 0,001
	Perempuan	0,932	< 0,001

Tabel 4.8 menunjukkan hasil uji normalitas pada variabel *social dominance orientation* yakni subjek kelompok laki-laki menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal ($W = 0,897, p < 0,001$). Hal yang sama juga ditemukan pada kelompok subjek perempuan, data tidak terdistribusi normal ($W = 0,932, p < 0,001$). Dengan demikian, karena asumsi normalitas tidak terpenuhi, analisis uji beda dilakukan uji *non-parametric Mann-Whitney*.

Tabel 4.9 Uji Beda Variabel SDO Berdasarkan Jenis Kelamin

	W	p	Rank-Biserial Correlation	JK	Median
<i>Social Dominance Orientation</i>	20848,500	0,052	0,115	Laki-laki Perempuan	75,000 61,000

Hasil uji beda menggunakan uji *non-parametric Mann-Whitney* yang dapat dilihat pada Tabel 4.9. *Uji Mann-Whitney* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat SDO pada kelompok karyawan laki laki ($Mdn = 75,000$) dibandingkan pada kelompok perempuan ($Mdn = 61,000$), $W = 20848,500, p = 0,052$. Hal ini mengindikasikan bahwa secara distribusi, terdapat perbedaan kecenderungan terhadap tingkat *ageism* di mana kelompok laki-laki menunjukkan kecenderungan

SDO yang lebih tinggi. Jika dilihat skor *rank-biserial correlation* ($r_B=0,115$) mengindikasikan bahwa efek perbedaan tersebut berada pada kategori kecil. *Rank-biserial correlation* dapat digunakan untuk melihat ukuran efek dalam analisis *non-parametric Mann-Whitney* (Gross-Sampson, 2024).

4.5.2 Uji Perbedaan Social Dominance Orientation dan Ageism Berdasarkan Durasi Bekerja Bersama Gen Z

4.5.2.1 Uji Beda Variabel Ageism Berdasarkan Durasi Bekerja Dengan Gen Z

Peneliti melakukan analisis uji beda dengan membedakan dua kelompok berdasarkan durasi bekerja bersama gen Z yaitu 1 – 2 tahun dan >2 tahun. Peneliti melakukan *independent sample t-test* dengan uji asumsi yakni normalitas dan homogenitas menggunakan *equality of variance*.

Tabel 4.10 Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

	Kelompok	W	p
<i>Workplace Ambivalent Youngism Scale</i> (WAYS)	1 – 2 tahun	0,911	< 0,001
	>2 tahun	0,917	< 0,001

Hasil uji normalitas dilihat pada Tabel 4.10 menunjukkan skor *Shapiro-Wilk* pada variabel *ageism* yakni subjek kelompok 1-2 bahwa data tidak terdistribusi normal ($W = 0,911$, $p < 0,001$). Hal yang sama juga ditemukan pada kelompok subjek >2 tahun, data tidak terdistribusi normal ($W = 0,917$, $p < 0,001$). Dengan demikian, karena asumsi normalitas tidak terpenuhi, analisis uji beda dilakukan uji *non-parametric Mann-Whitney*.

Tabel 4.11 Uji Beda Variabel Ageism Berdasarkan durasi bekerja bersama gen Z

	W	p	<i>Rank-Biserial Correlation</i>	JK	Median
WAYS	15991,500	0,021	-0,153	1–2 tahun	128,000
				>2 tahun	133,000

Hasil uji beda menggunakan uji *non-parametric Mann-Whitney* yang dapat dilihat pada Tabel 4.11. Uji *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan

tingkat *ageism* pada kelompok durasi bekerja dengan Gen Z selama 1–2 tahun ($Mdn = 128,000$) dibandingkan pada kelompok >2 tahun ($Mdn = 133,000$), $W = 15991,500$, $p = 0,021$. Hal ini mengindikasikan bahwa secara distribusi, terdapat perbedaan kecenderungan terhadap tingkat *ageism* di mana kelompok durasi bekerja dengan Gen Z selama >2 tahun menunjukkan kecenderungan SDO yang lebih tinggi. Jika dilihat skor *rank-biserial correlation* ($r_B = -0,153$) mengindikasikan bahwa efek perbedaan tersebut berada pada kategori kecil, *Rank-biserial correlation* dapat digunakan untuk melihat ukuran efek dalam analisis *non-parametric Mann-Whitney* (Gross-Sampson, 2024).

4.5.2.2 Uji Beda Variabel Social Dominance Orientation Berdasarkan Durasi Bekerja Dengan Gen Z

Peneliti melakukan analisis uji beda sebagai uji tambahan dengan membedakan dua kelompok berdasarkan durasi bekerja bersama gen Z yaitu 1 – 2 tahun dan >2 tahun. Peneliti melakukan uji perbedaan *independent sample t-test* dengan uji asumsi yakni normalitas dan homogenitas menggunakan *equality of variance*.

Tabel 4.12 Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

	Kelompok	W	p
<i>Social Dominance Orientation</i>	1 – 2 tahun	0,933	< 0,001
	>2 tahun	0,898	< 0,001

Tabel 4.12 menunjukkan hasil uji normalitas berdasarkan skor *Shapiro-Wilk* pada variabel *social dominance orientation* yakni subjek kelompok 1-2 tahun menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal ($W = 0,933$, $p < 0,001$). Hal yang sama juga ditemukan pada kelompok subjek >2 tahun, data tidak terdistribusi normal ($W = 0,898$, $p = < 0,001$). Dengan demikian, karena asumsi normalitas tidak terpenuhi, analisis uji beda dilakukan uji *non-parametric Mann-Whitney*.

Tabel 4.13 Uji Beda Variabel SDO Berdasarkan Durasi Bekerja Dengan Gen Z

	W	p	<i>Rank-Biserial Correlation</i>	JK	Median
WAYS	13933,500	< 0,001	-0,262	1–2 tahun	57,000
				>2 tahun	75,000

Hasil uji beda *non-parametric Mann-Whitney* yang dapat dilihat pada Tabel 4.13 Uji *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *ageism* pada kelompok durasi bekerja dengan Gen Z selama 1–2 tahun ($Mdn = 57,000$) dibandingkan pada kelompok >2 tahun ($Mdn = 75,000$), $W = 13933,500$, $p < 0,001$. Hal ini mengindikasikan bahwa secara distribusi, terdapat perbedaan kecenderungan terhadap tingkat *ageism* di mana kelompok durasi bekerja dengan Gen Z selama >2 tahun menunjukkan kecenderungan SDO yang lebih tinggi. Jika dilihat skor *rank-biserial correlation* ($r_B = -0,262$) mengindikasikan bahwa efek perbedaan tersebut berada pada kategori kecil. *Rank-biserial correlation* dapat digunakan untuk melihat ukuran efek dalam analisis *non-parametric Mann-Whitney* (Gross-Sampson, 2024).